

ISLAMIC WORK ETHIC (Kajian Tafsir Tematik Tentang Integritas dan Ketenagakerjaan)

Alamsyah Halim

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: alamsyah.halim1978@gmail.com

Achmad Abu Bakar

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Mardan

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: mardan.adab@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini mengungkap Istilah yang menjadi tolok ukur dan pintu masuk dalam menemukan kesamaan maksud dengan etos kerja, baik melalui kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang semakna dengan etos kerja. Melalui media ini akan ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan etos kerja dalam Alquran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna etos kerja dan istilah-istilahnya dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui desain jenis penelitian studi tematik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang mengandung makna yang sama dengan etos kerja, antara lain: istilah *al-'amal* (*al-salih*), *al-ibtiga'*, *al-kasb*, *al-itqan*, *al-ihsan*, *al-birr*, *al-ta'awun*, *al-jihad*, *istibaq al-khairat*, *ita al-mal*, *tazyin al-hubb al-syahawat min al-qanatir al-muqantarah*, *al-wafa' bi al'uqud*, and *miras al-ard*.

Kata Kunci: Etos Kerja, Tematik, Integritas, Ketenagakerjaan.

Abstract

This article proposes terms or terms that become benchmarks and entrances in finding similarities in intent with work ethic, either through words, phrases, clauses or sentences that have meaning with work ethic. Through this media, terms related to work ethic in the Qur'an will be found. The purpose of this study is to reveal the meaning of work ethic and its terms in the Qur'an. This research uses descriptive qualitative method through the design of the thematic study research type. The technique of data collection is done by literature study. The results of the study found terms in the Qur'an that contain the same meaning with work ethic, including: the terms al-'amal (al-salih), al-ibtiga', al-kasb, al-itqan, al-ihsan, al-birr, al-ta'awun, al-jihad, istibaq al-khairat, ita al-mal, tazyin al-hubb al-syahawat min al-qanadir al-muqantarrah, al-wafa' bi al'uqud, and miras al-ard.

Keywords: Work Ethic, Terms, Integrity, Employment.

PENDAHULUAN

Alquran menyatakan bahwa salah satu tugas kekhalifaan manusia adalah untuk membangun peradaban dan memakmurkan bumi. Alquran menginspirasi melalui ayat-ayatnya tentang ilmu pengetahuan demi kemajuan manusia. Alquran memiliki ragam konsep tentang nilai, Alquran mengajarkan untuk bekerja keras demi tercapainya kemajuan, hal tersebut dapat dijumpai dalam ragam term di dalamnya.¹

Di antara konsepsi Alquran yang mendorong penganutnya untuk memiliki dan memacu etos kerja yang tinggi dalam upaya tercapainya kemajuan sehingga produktif dalam mengarungi berbagai bentuk kehidupan dari aspek duniawi dan ukhrawinya. Alquran menegaskan dalam Q.S. al-Taubah/9: 105.

¹ Mhd. Handika Surbakti., "Etos Kerja Qurani (Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Etos Kerja)," *Mmq Mtq Ke-36 Sumatera Utara*, 2017.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

*Dan Ungkapkanlah:” Bekerjalah kalian, Allah serta Rasul- Nya dan orang- orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kalian akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib serta yang nyata, kemudian diberitakan- Nya kepada kalian apa yang sudah kalian kerjakan.*²

Nabi Muhammad selaku manusia yang mula-mula mendapatkan wahyu Alquran mengajak umat manusia guna bangkit dari keterpurukan dengan bekerja dengan etos kerja yang besar buat melawan kemalasan serta penyerahan diri kepada berhala. Nabi Muhammad adalah sosok yang sangat ulet bekerja, dari semenjak kecil dia sudah mempunyai etos kerja yang besar, memelihara kambing, berdagang ke negeri Syam, dan berdagang di kota Mekah.³

Nabi-nabi sebelum Muhammad juga memiliki etos kerja yang tinggi, nabi Nuh memiliki profesi di bidang pertukangan, nabi Daud sebagai pandai besi⁴, nabi Zakariya ahli di bidang pertukangan, dan nabi Musa pekerja rumah Nabi Syu’aib.⁵ Para sahabat Nabi pun demikian, mereka adalah pekerja ulet dan memiliki etos kerja yang tinggi pula, Usman bin Affan sebagai

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an serta Terjemahnya* (Surabaya: al- Hidayah, 2002), h. 298.

³ Safiud Din al - Mubarakfri, *al-rahiq al- Makhtum* (al-Ismailiyah: Maktabaah al-Nur al-Islamic, t. th.) h. 46.

⁴ Juliana Nasution., “JIBF Vol.I No.I , Oktober 2020 ISSN: 2745-9802 (ONLINE)” 9802, no. I (2020): 39–52.

⁵ Muhammad ahmad al-Maula, *Qasas Al- Qur’an* (Bairut, Daar al -Jabal, 1988), h. 117.

pengusaha kaya dan Ali bin Abi Thalib sebagai pekerja di bidang pertanian.⁶

Alquran menghendaki umat Islam tampil sebagai umat terbaik yang mengungguli umat-umat lain, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 11.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Engkau adalah umat yang terhebat yang dilahirkan untuk manusia, memerintahkan kepada amar ma'ruf nahi munkar, serta percaya kepada Allah, Seandainya Ahlul Kitab beriman, pastilah itu lebih bagus bagi diri mereka, ada yang beriman di antara mereka, namun kebanyakan dari mereka yang fasik.⁷

Nabi Muhammad mengungkapkan bahwa ajarannya merupakan konsep yang paling tepat dan paling unggul dari selainnya. Seperti yang ditegaskan dalam dalam hadisnya, sebagai berikut:

عن عائذ بن عمرو المزني عن النبي الله عليه وسلم أنه قال: الإسلام
يعلو ولا يعلى (رواه الدارقطني: 3620).

Dari 'A'iz bin Amru al-Mazni dari Nabi saw. Bahwa beliau berkata: Islam itu unggul dan tidak ada yang mengunggulinya. (HR. al-Darqutni).⁸

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002) h. 5.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia., h. 94.

⁸ Al-Hafiz al-Kabir 'ali bin umar al-Darqutni, *Sunan al-Daraqutni*, (Beirut: Mu'assasah al- Risalah, 2004), h. 371.

Islam dengan kekayaan sumbernya diturunkan untuk menjawab persoalan manusia dari berbagai aspeknya. Islam menempatkan budaya kerja bukan hanya sekedar sisipan, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat. Karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh salah satu upaya yang harus dilakukan adalah penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya yang diulas sebagai pokok kajian, sampai menjadi salah satu kebiasaan dan budaya yang khas dalam masyarakat Muslim.

Namun realits empiris umat Islam saat ini berbicara lain, negara-negara Islam kalah bersaing dengan negara-negara non Islam di Eropa dan Asia. Secara teoretis, umat Islam memiliki etos kerja yang demikian tinggi dan mendasar karena bermuara pada motivasi iman, namun realitasnya implikasinya belum sejalan. Patut diduga bahwa kaum muslimin memiliki keterbatasan wawasan mengenai etos kerja yang dimiliki Islam. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting mengkaji ragam term etos kerja dalam Alquran untuk mengantarkan pada pemahaman yang komprehensif.

Kajian ini bersifat *library reseach* (kajian kepustakaan) dengan model kajian tafsir tematik. Penulis melacak terma-terma dalam Alquran yang terkait dengan etos kerja. Terma tersebut dianalisis aspek kebahasaan, konteks dan pesan moral yang dikandungnya. Pesan dan nilai tersebut yang kemudian dikontekstualisasikan dalam kondisi kontemporer dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Pengertian Etos Kerja*

Kata etos secara etimologi bersumber dari *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kepribadian, watak, sikap, karakter, atau

keyakinan terhadap sesuatu.⁹ Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa”,¹⁰ di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

Dalam perkembangannya etos terpengaruh sistem nilai, kebiasaan serta pengaruh budaya. kata etos ini melahirkan etika, yang berkembang menjadi etiket. Dari segi pengertiannya etiket mendekati pengertian akhlak atau tatanan yang menyangkut perihal baik-buruk (moral).¹¹ Keadaan ini dapat dimaknai bahwa etika meliputi nilai-nilai kehidupan, aturan hidup yang ideal menurut tatanan kehidupan yang semestinya kemudian diteruskan ke orang lain baik secara person maupun generasi, timbul menjadi tatanan yang terpola dan terulang hingga menjadi kebiasaan sehari-hari.¹²

H. Toto Tasmara mengungkapkan, etos merupakan sebuah keyakinan terhadap sikap, cara kerja serta persepsi nilai kerja. Berawal dari etos berlanjut ke “*ethic*” yang bermakna perilaku, moral serta pedoman dengan nama lainnya yakni etiket.¹³ Sedangkan etos dari segi terminologi diartikan sebagai cara hidup, aturan umum, jalan hidup atau tatanan dari perilaku dalam upaya pencapaian kualitas hidup paling sempurna.¹⁴

⁹ *Ibid*, h .15.

¹⁰ Hassan Shadily, John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XXVI, (Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama ,2005) , h . 219

¹¹ Toto Tasmira, *Etos Kerja Pribadi Moslem*, Cet II, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Priima Yasa ,1995). 15.

¹² Sony Kraf, *Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya* ,Cet . XIV, (Jogjakarta: Kanisius, 2010), h. 14

¹³ Toto Tasmira, *Etos Kerja Pribadi Mosle*, Cet II, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Priima Yasa ,1995), h. 25.

¹⁴ Cliefford, “*Kebudayaan dan Agama*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h .50.

Dalam KBBI kata kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.¹⁵ Kerja merupakan kegiatan yang dilakoni oleh seseorang baik secara mandiri maupun dilakukan bersama orang lain, yang bertujuan menghasilkan produk berupa komoditi atau jasa.¹⁶ Toto Tasmara menyebutkan, hakikat kerja sesungguhnya adalah pengerahan seluruh potensi diri berupa fisik, pikir dan zikir dalam menundukkan dunia sebagai bagian dari aktualisasi diri dengan menampakkan dirinya sebagai hamba Allah dalam mengokohkan eksistensi sebagai umat terbaik (*khairu ummah*).¹⁷

Bekerja tidak hanya mengejar penghasilan namun sebagai bentuk ketaatan atas perintah Tuhan agar menjadi insan yang berguna dan bermanfaat terhadap sesama. Dengan bekerja, dapat diraih berbagai pengalaman, membangkitkan semangat untuk meraih hari esok lebih cerah dan lebih baik dari hari ini. Untuk meraihnya tentunya dibutuhkan kerja keras, kreatifitas dan kesiapan dalam menghadapi berbagai rintangan.¹⁸

Kerja ketika dihubungkan dengan etos, menimbulkan makna yang khas. Etos kerja merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Kedua makna khas tersebut mengandung arti semangat kerja, yang merupakan keyakinan bagi seseorang atau kelompok. Di lain itu seringkali diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang ditujukan untuk tujuan tertentu.¹⁹

¹⁵ Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. VIII, (Semarang: CV. Widiya Karya, 2009), h. 242.

¹⁶ Yousuf al-Qaradhawi, *Kiat Islam Mengetaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 51.

¹⁷ Toto Tasmara, *op. cit.* h. 25.

¹⁸ Sohari, "Sohari Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Abstrak," 2016.

¹⁹ Nasution et al., "JIBF Vol.I No.I, Oktober 2020 ISSN: 2745-9802 (ONLINE)."

Tujuan menjadi kekayaan manusia, baik dari unsur jasmani maupun rohani. Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja profesional merupakan kesadaran melekat yang mewarnai setiap perilaku kerja positif yang mengakar, menjadi keyakinan yang fundamental, dibarengi totalitas yang terintegrasi dalam sebuah paradigma.²⁰ Etos kerja berangkat dari paradigma, kemudian berkembang menjadi sebuah keyakinan yang memuat nilai-nilai kerja tertentu yang dinilai baik oleh seseorang maupun kelompok. Penilaiannya terletak pada kemampuan individu dalam menunjukkan perilaku sesuai norma di tengah komunitas.

Sehubungan dengan hal ini, etos kerja menjadi langkah evaluatif pada tiap-tiap individu dan komunitas. Sehingga merangsang terciptanya grafik menanjak di masa berikutnya. hingga menjadi barometer serta pegangan dalam gerak langkah berikutnya di masa depan.²¹ Simpulannya, etos kerja menjadi standar ganda dalam kehidupan, yakni berfungsi sebagai standar nilai dan standar motivasi pada setiap individu maupun komunitas.

2. Term-term etos kerja dalam Alquran.

Term yang penulis maksudkan dalam makalah ini adalah peristilahan yang menjadi tolok ukur bagi persamaan maksud dengan etos kerja, baik melalui kata, frasa, klausa maupun kalimat yang semakna dengan etos kerja. Melalui media tersebut akan dijumpai berbagai term yang berhubungan dengan etos kerja yang termuat di Alquran . sebagai upaya penelusuran terhadap term

²⁰ Jansen H. Sinamo, "*8 Etos Kerja Profesional*", (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h. 26.

²¹ Novi Indriyani Sitepu, "ETOS KERJA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2017): 137–53, <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6550>.

yang mewakili etos kerja atau paling tidak memiliki makna yang berdekatan dengan apa yang dikandung oleh pengertian etos kerja.

Dalam Alquran terdapat term-term yang mewakili apa yang dimaksud dengan etos kerja, diantaranya: term *al-'amal (al-salih)*, *al-ibtiga'*, *al-kasb*, *al-itqan*, *al-ihsan*, *al-birr*, *al-ta'awun*, *al-jihad*, *istibaq al-khairat*, *ita al-mal*, *tazyin al-hubb al-syahawat min al-qanatir al-muqantarrah*, *al-wafa' bi al 'uqud*, dan *miras al-ard*. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi kepada tiga kata saja, karena yang tiga ini bisa mewakili yang lainnya;

a. Phrase *العمل الصالح (al-'amal al-salih)*

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahfi /18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Katakanlah : Sesungguhnya aku manusia biasa sebagaimana engkau, diwahyukan kepadaku : " Bahwa sesungguhnya Tuhan engkau adalah Tuhan yang satu". Barangsiapa menginginkan pertemuan dengan Tuhan-Nya, haruslah melakukukan amal saleh dan hendaklah ia tidak memperserikatkannya dengan seseorang saat melakukan peribadatan dengan Tuhan-Nya ".²²

'Amal (*العمل*) adalah perbuatan seseorang yang menghasilkan dalam kehidupan, baik dengan cara halal maupun haram, sehubungan dengan ini dalam kamus Arab dikatakan bahwa upah bagi seorang yang bekerja dibekerja diberi nama *العملة (al'umlah)*,²³ dan kata ini juga berarti uang, valuta asing dalam

²² Departmen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 460.

²³ Jamal al- Din Muhammad ibn Mukarram bin 'Ali ibn Ahmd bin Manzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 3108.

bahasa Arabnya adalah العملة الاجنبية. Uang adalah lambang kesejahteraan, sehingga bila orang ingin sejahtera maka ia haruslah bekerja terlebih dahulu.

Kata الصالح menurut kamus bahasa Arab berarti: baik, cocok, berguna dan bermanfaat, serta berkualitas. Seperti yang terdapat dalam *lisan al-'Arab* oleh ibn Manzur, bahwa kata الصالح lawan kata dari الفساد yang berarti kerusakan, الاصلاح lawan kata dari الافساد²⁴ (membuat kerusakan).

Phrase 'amal salih dalam Alquran setidaknya berulang dalam jumlah 89 kali, dalam pola mufrad (singular) 29 kali, dalam versi jamak (plural) 60 kali, dalam bentuk sifah mausuf 4 kali dan pola fii'il-maf 'ul 85 kali, dalam bentuk nakirah 27 kali, dalam ma'rifah 61 kali.²⁵

Seruan Alquran dalam bentuk perintah yang sarif (jelas), yaitu dalam Q.S. al-Mu'minun/23: 51 dan Q.S. Saba'/34:11.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁶

أَنْ أَعْمَلَ سَبِيغَتٍ وَقَدِرٍ فِي السَّرِّ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

²⁴ *Ibid*, h. 2479.

²⁵ Muhammad Fu 'ad 'Abd al- Baqi, *al -Mu'jam Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan. t .th.), h, 521-523.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 532.

“(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.”²⁷

Term ‘amal salih juga dijumpai dalam bentuk *fi’il mudari* yang dibarengi dengan *lam al-amr* المضارع المقرون بلام الامر yang merupakan salah satu metode Alquran dalam menuntut suatu tindakan, yaitu dalam Q.S. al-Kahfi/18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.²⁸

Dari pemaparan ayat yang terkait dengan term ‘amal salih dijumpai seuntai makna dan kesan bahwa umat qur’ani diperintahkan untuk melakukan perbuatan yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupannya. Atau dengan kata lain bahwa umat Islam wajib memiliki etos kerja yang tinggi dan berproduktivitas, karena perintah mengandung kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, sehingga etos kerja dan produktivitas kerja adalah perintah murni dari Alquran, dengan pola berulang-ulangnya perintah itu menunjukkan kesungguhan dan keseriusan Alquran dalam hal ini.

²⁷ *Ibid*, h. 684.

²⁸ *Ibid*, h. 460.

b. Kata الاحسان (*al-ihsan*)

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Qasas/28: 77.

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²⁹

Kata الاحسان seakar kata dengan الحسن yang berlawanan

kata dengan القبح³⁰, yang berarti jelek, dengan demikian kata الحسن

bagus atau indah, sementara kata الاحسان adalah *masdar* dari احسن

yang berarti membuat sesuatu menjadi bagus atau indah, jadi

الاحسان bisa diartikan sebagai tindakan atau perbuatan seseorang

untuk mengusahakan sesuatu menjadi bagus dan indah.

Imam al-Qurtubi mengemukakan bahwa *ihsan* adalah

persoalan kesempurnaan dalam layanan (التكميلات) yang sangat

dianjurkan.³¹ Sementara ibn kas}ir mengutip pendapat Sufyan bin

²⁹ *Ibid*, h. 623

³⁰ Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram bin ‘Ali bin Ahmad bin Manzur, *op. cit.*, h. 114

³¹ Abu ‘abdillah Muhammad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, (Riyad: Jamiyah Ibn Saud, t.th.), h. 166.

'Uyainah yang mengatakan bahwa *ihsan* adalah sesuatu yang disembunyikan adalah lebih baik dari yang diungkapkan.³²

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, *ihsan* terbagi dua yaitu: *ihsan* secara kuantitas dengan memperbanyak ibadah, dan *ihsan* secara kualitas seperti menyembah Allah seolah melihat-Nya.³³

Menurut Ahmad al-Maragi, *ihsan* adalah مقابلة³⁴ الخيراً بأكثرمه (membalas kebaikan dengan yang lebih baik), sedangkan menurut al-Sya'rawi, *ihsan* adalah berbuat lebih dari yang diwajibkan oleh Allah swt.³⁵ dari semua pendapat yang dikemukakan tidak ditemukan pertentangan di dalamnya, malah saling mendukung antara satu dengan lainnya, dan apabila *ihsan* dibawa ke dunia kerja maka ia berarti memberi pelayanan yang terbaik kepada individu dan masyarakat, terbaik dalam perolehan input, proses, dan output.

Kata الاحسان (sebagai *masdar*) dalam Alquran berulang 12 kali, 6 di antaranya berfungsi sebagai fi'il amr, *fi'il amr* artinya perintah, perintah artinya wajib, wajib artinya berdosa apabila diabaikan. Dengan begitu, *ihsan* bila diabaikan membawa pada dosa, perintah dalam bentuk mufrad menunjukkan yang diperintah adalah satu orang dan perintah dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa yang diperintah adalah banyak orang. Dengan demikian

³² Al-Imam 'Abul-Fida al-Hafiz bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al'azim*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 903.

³³ Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), h. 212.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Makkah: Maktabah al-Tijariyyah, 1365 H), h. 129.

³⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, t.th.), h. 8167.

yang diperintahkan untuk berbuat *ihsan* adalah semua umat Islam, baik individu maupun kelompok. Berulang-ulang kalinya penyebutan kata *ihsan* menunjukkan betapa seriusnya Alquran menyuruh umat Islam segera berbuat *ihsan*, sekaligus menunjukkan betapa urgennya *ihsan* dalam kehidupan manusia.

Penerapan nilai-nilai *ihsan* dalam persaingan industri dan bisnis dewasa ini adalah ditandai dengan persaingan terkait mutu dan kualitas produk, terjangkaunya produk layanan, ketepatan waktu, serta kepuasan pelayanan.

c. Kata **الاتقان** (*al-itqan*)

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Naml /27: 86.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ.

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁶

Dalam *Mu’jam al-Wasit* disebutkan bahwa kata **التقن** berarti **رسابة الماء وخبثارته**³⁷ (endapan air dadihnya), sementara *Lisan ‘Arab* menyebutkan bahwa maknanya adalah **بقية الماء الكدر في الحوض**³⁸ (sisa air yang keruh di dalam kolam), kata kerjanya adalah **تقن**

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 605.

³⁷ Majma’ al-Lughah ‘arabiyah, *al-Mu’jam al-Wasith* (Kairo: Maktaabah Syuruq al-Dawliyyah, 2004), h. 86

³⁸ Jamal al-Din Mohammad ibn Mokarram bin ‘Ali bin Ahmed bin Manzur, *op. cit.*, h. 73

dengan tambahan *alif* menjadi *اتقن* yang berfungsi untuk menghilangkan kandungan kata sebelumnya sehingga dengan kata *اتقن* berarti menghilangkan kekeruhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata *اتقن* disinonimkan dengan kata *احكم* yang berarti: ahli, pintar, mahir, cakap, akurat, cermat, tepat, menguasai, kuat, dan teguh. Sehubungan dengan makna ini, Alquran menggunakannya dalam Q.S. al-Naml/27: 88.

Pendapat para *mufassir* tentang makna *itqan* adalah tidak jauh dari arti leksikal di atas. al-Qurtubi menyebutkan bahwa kata *اتقن* dalam ayat tersebut bermakna *احكم*³⁹ sementara Wahbah al-

Zuhaili memaknai kata *اتقن* dengan *احكم خلقه وسواه على ما ينبغي*⁴⁰ (cermat dalam ciptaan-Nya sebagaimana mestinya). Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai *itqan* dalam suatu pekerjaan meliputi kecermatan, ketelitian, profesional dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi, dan konsisten menjaga kualitas.

KESIMPULAN

Term-term dalam Alquran yang memuat persamaan maksud dengan etos kerja, diantaranya: term *al-'amal (al-salih), al-ibtiga', al-kasb, al-itqan, al-ihsan, al-birr, al-ta'awun, al-jihad, istibaq al-khairat, ita al-mal, tazyin al-hubb al-syahawat min al-qanatir al-muqantarrah, al-wafa' bi al 'uqud, dan miras al-ard*. Di antara pemahaman dari kajian terhadap term tersebut mengkonstruksi makna bahwa *Islamic Work*

³⁹ Al-Qurtubi h. 344

⁴⁰ Wahbah al-Zuhailiy., h. 40

Ethic tercermin dalam kerja yang bermanfaat, pelayanan terbaik, dan profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquran*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

al-'arabiyyah, Majma' al-Lughah al-Mu'jam al-Wasit, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2004.

Clifford, "*Kebudayaan dan Agama*", Yogyakarta: Kanisius, 2000.

al-Darqutni, Al-Hafiz al-Kabir 'ali bin umar *Sunan al-Darqutni*, cet. I, Beirut: *Mu'assasah al-Risalah*, 2004.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: al-Hidayah, 2002.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Fadjar, A. Malik, *Pendidikan, Agama, Kebudayaan, dan Perdamaian*, UIN Malang, 2004.

Ibn Kasir, Al-Imam Abu al-Fida al-Hafiz *Tafsir Alquran al'azim*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Ibn Manzur Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin 'Ali bin Ahmad, *Lisan al-'Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Keraf, Sonny, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Makkah: Maktabah al-Tijariyyah, 1365 H.

al-Maula, Muhammad ahmad, *Qisas Alquran*, Beirut, Dar al-Jabal, 1988.

- al-Mubarakfuri, Safi al-Din *al-rahiq al-Makhtum*, al-Ismailiyah: Maktabah al-Nur al-Islami, t.th.
- Muhammad Patri Arifin, "Rekonsiliasi dalam Al-Quran", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 11 No. 1, 2015, 115 – 138.
- Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin", *Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 13 No. 1, 2017, 165 – 182.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002.
- Nasution, Juliana, Universitas Islam, Negeri Uin, and Sumatera Utara. "JIBF Vol.I No.I , Oktober 2020 ISSN: 2745-9802 (ONLINE)" 9802, no. I (2020).
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003.
- al-Qurtubi, Abu 'abdillah Muhammad al-Ansari *al-Jami' li ahkam Alquran*, Riyad: Jamiyah Ibn Saud, t.th.
- Sinamo, Jansen H. "8 Etos Kerja Profesional", Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008.
- Sitepu, Novi Indriyani. "ETOS KERJA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6550>.
- Sohari. "Sohari ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abstrak," 2016.

Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009.

Surbakti, Mhd. Handika, and A. "ETOS KERJA QURANI (Kajian Tematik Ayat-Ayat Alquran Tentang Etos Kerja)." *Mmq Mtq Ke-36 Sumatera Utara*, 2017.

al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli *Tafsir al-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, t.th.

Tasmara, Toto *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

al-Zuhailiy, Wahbah *al-Tafsir al Munir fi al 'aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991.